

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pertobatan Ekologis dan Perwujudannya di Paroki Santo Yusup Baturetno

1. Pemahaman tentang Pertobatan Ekologis

Berdasarkan pada hasil penelitian poin A.1 dan A.2 dapat dikatakan bahwa pertobatan ekologis bukan semata-mata sebuah opsi atau pilihan kedua tetapi harus dijadikan sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia karena pada hakikatnya manusia dan alam memerlukan sinergitas. Tidak hanya berhenti pada hal pentingnya sinergitas, urgensi melakukan pertobatan ekologis dewasa ini adalah semakin masifnya kerusakan lingkungan akibat perbuatan manusia yang tak terkendali sebagaimana tertuang dalam Ensiklik *Laudato Si'* paragraf 20-26 bahwa:

kerusakan besar di bumi ini adalah polusi dan perubahan iklim yang disebabkan oleh perilaku manusia antara lain produksi sampah yang masif dan tidak terkelola dengan baik, bertambahnya aktivitas industri yang juga tidak mengelola limbahnya secara baik seperti pencemaran udara melalui cerobong pabrik yang tidak terfiltrasi⁷¹.

Selain urgensi sebagaimana pemaparan di atas, urgensi penerapan pertobatan ekologis juga didasarkan pada pandangan biblis yang secara eksplisit dikatakan oleh Paus Fransiskus melalui paragraf ke-216 Ensiklik *Laudato Si'*:

Saya ingin menawarkan kepada umat kristiani suatu kerangka spiritualitas ekologis yang berakar dalam keyakinan iman kita, karena apa yang diajarkan Injil kepada kita, memiliki konsekuensi untuk cara kita berpikir, berperasaan, dan hidup. Yang penting bukanlah berbicara tentang ide-ide, tetapi terutama tentang motivasi yang lahir dari spiritualitas, dan menumbuhkan semangat pelestarian dunia. Tidak akan mungkin melibatkan diri dalam hal-hal besar hanya dengan doktrin, tanpa mistik yang mendorong kita, atau tanpa “dorongan batiniah yang mendorong, memotivasi, menyemangati dan memberikan makna kepada

⁷¹ Fransiskus. (2015). *Ensiklik Laudato Si': tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta, Penerbit Obor. hal: 16-20.

kegiatan individu dan komunal kita”. Kita harus mengakui bahwa kita, orang Kristen, tidak selalu menyerap dan mengembangkan kekayaan yang Allah berikan kepada Gereja, di mana kehidupan rohani tidak terpisah dari tubuh kita sendiri, atau dari alam, atau dari realitas dunia ini, tetapi justru dihayati bersamanya dan di dalamnya, dalam persekutuan dengan semua yang mengelilingi kita⁷².

Dan juga disampaikan melalui alkitab yaitu perintah Tuhan untuk menjaga ciptaan-Nya. Perintah tersebut didasarkan pada kitab kejadian 1:29-31 yang berbunyi:

Berfirmanlah Allah: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya.” Dan jadilah demikian. Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.

Melalui ayat tersebut karena Tuhan mengatakan bahwa yang diciptakanNya itu amat baik maka manusia yang juga merupakan ciptaanNya harus berperan dalam menjaga ciptaanNya yang lain khususnya dalam hal ini adalah lingkungan yang dimana dalam kitab kejadian 1:28-29 yang berbunyi:

Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Berfirmanlah Allah: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu.

Melalui ayat tersebut Allah mengatakan bahwa alam semesta diciptakan salah satunya untuk dapat digunakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi sebagaimana pendapat Paus Paulus VI bahwa, “hal tersebut tidak berarti manusia berkuasa untuk merusak ciptaan

⁷²Ibid., Hal: 161.

Tuhan melainkan menyempurnakannya”. Pendapat Paus Paulus^{IV} tersebut pada tahun 1979 dipertegas kembali melalui pernyataan Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya yang berjudul *Redemptor Hominis* bahwa, “manusia berperan sebagai penguasa dan penjaga yang bijaksana dan mulia, bukannya sebagai penghisap dan perusak yang tidak berhati nurani”⁷³.

Pertobatan ekologis pada akhirnya sebagaimana dikatakan oleh Paus Fransiskus pada paragraf ke-217 Ensiklik *Laudato Si'* yaitu, “Membiarkan seluruh buah dari pertemuan mereka dengan Yesus Kristus berkembang dalam hubungan mereka dengan dunia sekitar” pada praktiknya menjadi kegiatan praktis iman di lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan hidup. Hal tersebut sebagaimana juga yang telah dilakukan oleh Paroki Santo Yusup Baturetno yang menggunakan dorongan spiritual melalui penggunaan istilah dosa ekologis, penerapan ajaran-ajaran gereja Katolik baik melalui alkitab maupun surat-surat edaran gereja untuk menjaga alam ciptaan misalnya mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia, mengganti penggunaan tisu dengan kain yang *reusable*, mengganti penggunaan kantong plastik sekali pakai dengan tas kain, mengganti penggunaan bunga artifisial dengan bunga hidup, dlsb.

Selain sesuai dengan makna pertobatan ekologis yang disebutkan dalam Ensiklik *Laudato Si'* apa yang telah dilakukan oleh Paroki Santo Yusup dalam hal ini secara umum adalah upaya-upaya mereka dalam melestarikan lingkungan hidup dan secara khusus adalah kegiatan menanam air dan udara segar juga sesuai dengan teori pola hidup berbasis pertobatan ekologis yang dijabarkan oleh Maurenis (2020) khususnya adalah pada poin hidup berkualitas. Pada poin tersebut Maurenis menegaskan bahwa kualitas hidup manusia salah satunya ditunjukkan melalui moralitas bagaimana manusia memperlakukan tidak hanya sesama

⁷³ Hadiwardoyo, Al. Purwa, MSF. (2015). Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas tentang Ekoteologi Kristiani. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Hal: 17-20.

manusia namun juga sesama ciptaan khususnya adalah alam semesta. Moralitas tersebut salah satunya ditunjukkan melalui sikap tanggungjawab bagaimana manusia dapat mengedepankan sikap saling menghormati dan memberikan apresiasi terhadap berbagai komponen-komponen lingkungan yang ada (selain manusia) secara proposional dan seimbang.

Kegiatan menanam air dan udara segar merupakan salah satu bentuk tanggungjawab Paroki Santo Yusup Baturetno dan masyarakat sekitar untuk mencegah wilayah mereka dari bencana kekeringan karena air merupakan kebutuhan dasar manusia yang setiap hari digunakan maka perlu pula upaya menghidupkan juga melestarikan sumber-sumber air agar kebutuhan tetap terpenuhi selain terkait kebutuhan untuk manusia itu sendiri kegiatan menanam air dan udara segar juga turut berperan dalam menjaga kelembaban tanah, mencegah banjir karena pohon beringin memiliki kemampuan menyerap air yang tinggi dan yang dapat dirasakan secara langsung adalah keberadaan pohon-pohon tersebut melahirkan udara sejuk yang dapat dinikmati oleh siapa saja.

2. Perwujudan Pertobatan Ekologis di Paroki Santo Yusup Baturetno

Berdasarkan pada hasil penelitian poin A.3 dijelaskan bahwa implementasi pertobatan ekologis di Paroki Santo Yusup Baturetno diawali dengan kesadaran umat untuk melestarikan lingkungan dengan cara mengurangi penggunaan tisu, membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengganti penggunaan bunga artifisial dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut kemudian oleh Pastor Paroki dikembangkan dengan kegiatan menanam pohon beringin yang kemudian dinamai dengan istilah “Menanam Air dan Udara Segar”.

Gerakan Menanam Air dan Udara Segar menjadi perwujudan dari pertobatan ekologis di Paroki Santo Yusup Baturetno karena gerakan tersebut adalah bentuk menjaga karya Allah yaitu wilayah Kabupaten Wonogiri khususnya wilayah yang berada dibawah naungan Paroki Santo Yusup Baturetno dari potensi bencana kekeringan yang tidak hanya

berimbang kepada kelangsungan hidup manusia tetapi juga terhadap kelangsungan hidup makhluk lain dimana upaya menjaga karya Allah tersebut dimulai dengan menumbuhkan kesadaran terhadap umat katolik khususnya di Paroki Santo Yusup lalu mengarah kepada praktik-praktik secara komunal dan hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan didalam ensiklik *laudato si'* bahwa pertobatan dimulai dari kesadaran dan praktiknya tidak bisa dilakukan secara individu tetapi harus secara komunal hal tersebut sebagaimana tertuang dalam pembahasan mengenai pertobatan ekologis. Bencana kekeringan akan mengakibatkan wilayah tersebut mengalami krisis air yang kita semua tahu bahwa air menjadi salah satu kebutuhan utama manusia tidak semata untuk minum tetapi juga untuk banyak kebutuhan lainnya seperti mandi, mencuci, memasak, dlsb.

Hubungan antara gerakan "Menanam Air dan Udara Segar" dengan pertobatan ekologis secara lebih sederhana dapat digambarkan sebagaimana tabel berikut:

Pertobatan Ekologis	Gerakan "Menanam Air dan Udara Segar"
Menumbuhkan Kesadaran akan pentingnya menjaga alam	Memulai menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga alam melalui diskusi ringan sebelum praktik
Dilakukan secara komunal	Praktik pelaksanaannya melibatkan banyak pihak termasuk masyarakat non-Katolik dan Pemerintah setempat
Dilandasi dengan semangat menjaga karya (ciptaan Allah)	Sumber air baru dan udara segar menjadi wujud dari upaya menjaga wilayah Kabupaten Wonogiri yang juga merupakan ciptaan Allah dari bencana kekeringan

Tabel 3 - Indikator Pertobatan Ekologis dan Perbandingannya dengan gerakan "Menanam Air dan Udara Segar"

B. Pertobatan Ekologis sebagai Dasar pada Kegiatan Menanam Air dan Udara Segar

Berdasarkan pada hasil penelitian poin B.1 dan B.2 secara jelas disampaikan bahwa Gerakan Menanam Air dan Udara Segar telah dimulai

beberapa tahun sebelum lahirnya Ensiklik Laudato Si' sebagai wujud kesadaran umat Paroki Santo Yusup Baturetno akan kondisi geografis dan geomorfologis Kabupaten Wonogiri secara umum dan wilayah dibawah naungan Paroki Santo Yusup secara khusus yang berpotensi besar terjadi bencana kekeringan bahkan mereka sudah kerap kali mengalaminya setiap musim kemarau. Pada masa memulai gerakan tersebut jelas bahwa Laudato Si' tidak menjadi dasar gerakan namun semangat pertobatan ekologis meskipun istilahnya pada waktu itu belum populer telah menjadi dasar untuk memulai Gerakan Menanam Air dan Udara Segar. Semangat pertobatan ekologis tersebut adalah semangat untuk menjaga karya Allah dari potensi bencana kekeringan dengan cara memulainya dengan menumbuhkan kesadaran terhadap umat terlebih dahulu baru mempraktikkan gerakan tersebut secara komunal di wilayah Kabupaten Wonogiri yang dapat mengancam kelangsungan hidup masyarakat. Gerakan menanam air dan udara segar yang pada praktiknya adalah menanam pohon beringin tidak sebatas menempatkan pohon-pohon agar nampak hijau namun melalui pohon beringin yang akarnya dapat menyimpan banyak air akan semakin memudahkan masyarakat untuk mendapatkan sumber-sumber air yang baru serta memberikan udara yang sejuk yang dapat dinikmati banyak makhluk. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Baskara dan Wicaksono (2013) bahwa pohon beringin memiliki bentuk tajuk pohon yang lebar dan tinggi dengan sendirinya akan mempunyai sistem perakaran yang dalam dan menyebar serta mencengkeram dengan baik di kedalaman tanah yang kemudian sistem perakaran tersebutlah yang berfungsi menyimpan cadangan air⁷⁴.

Hal tersebut salah satu contohnya nampak di Bukit Jonambang, Desa Watuagung, Kecamatan Baturetno yang menjadi wilayah pertama kegiatan menanam air dan udara segar. Wilayah tersebut mulanya adalah lahan kosong yang disekitarnya digunakan untuk penambangan batu kapur. Jenis tanah yang tandus mengakibatkan masyarakat sulit untuk menumbuhkan

⁷⁴Baskara, Medha & Wicaksono, Karuniawan Puji. (2013). "Tumbuhan Ficus: Penjaga Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi di Lingkungan Karst. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI."

berbagai jenis tanaman lalu dengan tekat yang bulat Romo Muji Santoro melakukan penanaman pohon beringin di wilayah tersebut yang memang tidak semua pohon yang ditanam dapat tumbuh dengan baik namun setidaknya separo dari lahan yang ditanami telah tumbuh pohon beringin yang kini semakin rindang. Menurut warga sekitar selain kesejukan dari rindangnya pohon yang mereka rasakan juga didekat lokasi penanaman tersebut tercipta sumber air baru yang dapat memenuhi kebutuhan air masyarakat sekitar lalu dampak lebih baiknya lagi adalah intensitas dan kuantitas penambangan batu kapur disekitar lokasi tersebut hari ini semakin berkurang yang konon katanya para penambang semakin berpikir kembali untuk menambang setelah lokasi gerakan menanam air tersebut kini juga dijadikan sebagai tempat wisata oleh warga desa.

Gerakan menanam air dan udara segar yang telah berhasil dilakukan di Bukit Jonambang, Desa Watuagung, Kecamatan Baturetno tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menanam air dan udara segar tidak semata menanam pohon beringin agar nampak rimbun tetapi lebih dari itu pohon beringin yang ditanam juga menghasilkan sumber-sumber air baru bahkan berkat jasanya (pohon beringin) turut mendorong mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi akibat adanya penambangan batu kapur di wilayah sekitarnya. Kembali ke pembahasan mengenai pertobatan ekologis yang tertuang dalam Ensiklik *Laudato Si'*, uraian mengenai gerakan menanam air dan udara segar salah satunya yang telah dilakukan di Bukit Jonambang, Desa Watuagung, Kecamatan Baturetno tersebut menunjukkan bahwa semangat pertobatan ekologis tidak sebatas menjadi dorongan namun telah dilaksanakan dan pertobatan ekologis nyatanya tidak sebatas menjaga karya Allah namun turut menghidupi karya-karya Allah dengan terciptanya sumber air baru dan udara sejuk serta membuka mata pencaharian baru untuk masyarakat sekitar karena lokasi menanam air dan udara segar tersebut kini juga menjadi tempat wisata.

C. Kegiatan Menanam Air Sebelum dan Sesudah Lahirnya Ensiklik Laudato Si'

Berdasarkan pada hasil penelitian poin C secara jelas dijabarkan bahwa sebelum lahirnya Ensiklik Laudato Si' kegiatan menanam air dan udara segar yang dilakukan oleh Paroki Santo Yusup Baturetno terfokus pada penanaman pohon beringin di berbagai wilayah khususnya wilayah yang di naungi oleh Paroki Santo Yusup Baturetno. Penanaman tersebut yang terbesar pertama kali dilakukan di Bukit Jonambang, Desa Watuagung, Kecamatan Baturetno dengan menggandeng pemerintah desa yakni kepala desa beserta jajarannya juga melibatkan kelompok karangtaruna. Kegiatan tersebut tidak mengalami hambatan sebenarnya hanya saja ada anggapan buruk bahwa upaya penanaman pohon beringin tersebut menyimpang dari ajaran agama karena dianggap kelak pohonnya akan dijadikan sesembahan namun kepala desa beserta jajarannya berhasil mengkondisikan hal tersebut hingga penanaman pohon beringin terlaksana dengan baik. Setelah Bukit Jonambang lalu diikuti oleh wilayah-wilayah lain khususnya yang dibawah naungan Paroki Santo Yusup Baturetno yakni di Kecamatan Nguntoronadi, Tirtomoyo, Batuwarno dan Karangtengah. Di lima wilayah tersebut kegiatannya semua dimulai dari lingkungan-lingkungan terdekat gereja baru setelahnya merambah ke lahan milik umum seperti di Kecamatan Tirtomoyo kegiatan dilakukan disekitar lapangan sepak bola, lahan TK Pembina dan Desa Banyuanget dimana wilayah tersebut kerap kali mengalami krisis air.

Setelah tahun 2015 atau tepatnya setelah beredarnya Ensiklik Laudato Si' dan keluarnya surat edaran dari Keuskupan Agung Semarang yang mendorong umat Katolik pada khususnya untuk semakin melestarikan lingkungan hidup, Paroki Santo Yusup Baturetno ditunjuk untuk menjadi pelopor paroki-paroki yang lain yang merupakan wilayah naungan Keuskupan Agung Semarang untuk semakin melestarikan lingkungan dengan menggunakan Ensiklik Laudato Si' sebagai pegangan dan pedoman. Pada mulanya Paroki Santo Yusup diundang ke berbagai wilayah untuk memberikan pembelajaran tentang bagaimana melestarikan lingkungan hidup khususnya

melalui Gerakan Menanam Air dan Udara Segar lalu selanjutnya Paroki Santo Yusup Baturetno turut menyiapkan bibit pohon beringin untuk paroki-paroki lain yang memiliki permasalahan lingkungan yang sama dan akan turut serta melakukan penanaman pohon beringin.

D. Gerakan Menanam Air dan Udara Segar dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Non-Katolik

Berdasarkan pada hasil penelitian poin D kegiatan menanam air dan udara segar dalam pemahaman masyarakat adalah kegiatan penghijauan dengan cara menanam pohon beringin yang pada mulanya diinisiasi oleh Paroki Santo Yusup lalu pada praktiknya menggandeng masyarakat umum melalui pemerintah desa maupun kecamatan setempat. Kegiatan menanam air dan udara segar pada akhirnya tidak sebatas upaya menghijaukan wilayah yang gersang tetapi lebih dari itu kegiatan tersebut justru turut menciptakan sumber air baru yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat setempat salah satunya adalah sumber air yang ada di Bukit Jonambang, Desa Watuagung, Kecamatan Baturetno. Muncunya sumber air baru tersebut adalah akibat dari kemampuan akar pohon beringin menyimpan cadangan air sebanyak-banyaknya pada musim penghujan yang kemudian dikeluarkannya secara bertahap pada musim kemarau, keluarnya air pada musim kemarau tersebutlah yang kemudian melahirkan pemahaman masyarakat bahwa pohon beringin mampu menciptakan sumber air baru. Dampak lebih lanjutnya adalah kegiatan tersebut juga menjadi salah satu alasan oleh sebagian penambang batu untuk mengurangi penambangan mereka karena potensinya besar dalam merusak lingkungan.

Kegiatan menanam air dan udara segar yang telah dimulai sejak tahun 2010an tersebut tentu mengalami pasang surut khususnya adalah soal pengelolaan. Pengelolaan tersebut meliputi masyarakat sebagai pengelola dan juga permasalahan yang timbul dari pohon itu sendiri. Kondisi tanah yang sangat tandus membutuhkan upaya khusus agar tanaman dapat tetap bertahan hidup meskipun menurut Dinas Pekerjaan Umum pohon beringin merupakan tanaman yang memiliki kemampuan hidup dan beradaptasi dengan bagus pada

berbagai kondisi lingkungan⁷⁵.Tapi pada kenyataannya tidak semua pohon beringin dapat bertahan di tanah yang sangat tandus. Hal tersebut terbukti di beberapa lokasi menanam air dan udara segar dimana menurut para penanamnya dari setiap 10 pohon yang ditanam setidaknya akan ada 3 pohon yang mati. Untuk menangani pohon yang gagal hidup tersebut adalah dengan terus melakukan penanaman kembali untuk mengganti yang mati. Selain itu, sebagian masyarakat juga mengusulkan untuk menambah jenis pohon yang ditanam agar tidak pohon beringin semua tetapi tim gerakan menanam air dan udara segar masih tetap mempertahankan pohon beringin karena mengingat tujuan awalnya adalah untuk mencegah terjadinya bencana kekeringan dan pohon beringin masih dianggap yang terbaik daripada pohon-pohon yang lain.

Selain memberikan manfaat terhadap lingkungan itu sendiri ternyata kegiatan menanam air dan udara segar juga memberikan dampak kepada masyarakat secara personal yakni mereka menjadi terdorong untuk semakin melestarikan lingkungan dimulai dari lingkup paling kecil yakni keluarga dirumah. Kegiatan menanam air dan udara segar pada akhirnya telah menjadi kegiatan milik masyarakat yang melaksanakannya. Hal tersebut sebagaimana telah diuraikan secara rinci pada pembahasan poin A, B dan C. Dilihat dari faktor intoleransi beragama tidak pernah terjadi masalah dengan kegiatan yang diinisiasi oleh gereja Katolik di Baturetno tersebut tapi secara perspektif umum masyarakat memang sempat terjadi selisih pendapat karena kegiatan tersebut diduga sebagai upaya menanam sesembahan baru yang dalam kacamata agama dianggap sebagai suatu kemusyrikan atau hal yang bertentangan dengan ajaran agama namun, setelah kegiatan tersebut terlaksana dan masyarakat non-Katolik khususnya turut merasakan manfaatnya justeru mereka berbondong-bondong untuk turut serta mengembangkan kegiatan tersebut. Menurut masyarakat kegiatan tersebut perlu untuk terus dikembangkan karena dapat melestarikan sumberdaya alam mulai dari lingkup yang paling kecil tapi esensial yaitu melestarikan air karena konon kata orang

⁷⁵ DPUPKP Bantul, 2005, Pohon Perindang Jalan. <https://dpupkp.bantulkab.go.id/berita/142-pohon-perindang-jalan>.

air merupakan sumber kehidupan sehingga menjaga air dapat berarti menjaga kehidupan.

E. Menemukan Dimensi Iman dalam Kegiatan Ramah Lingkungan di Paroki Santo Yusup Baturetno

Berdasarkan pada hasil penelitian poin A-D dan juga pembahasan poin A-D dapat kita ketahui bahwa kegiatan-kegiatan ramah lingkungan di Paroki Santo Yusup Baturetno dimulai dari hal-hal kecil seperti mengurangi penggunaan tisu, membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, mengganti penggunaan bunga artifisial dan lain sebagainya. Barulah dari kegiatan-kegiatan kecil tersebut terus dikembangkan hingga lahirnya sebuah gerakan bernama Menanam Air dan Udara Segar. Dalam penelitian ini gerakan ramah lingkungan tidak bisa dilepaskan dari dimensi iman khususnya adalah terkait pertobatan ekologis sebagaimana telah secara luas diulas pada bab sebelumnya meskipun sebenarnya untuk mendorong umat agar memiliki kepedulian lingkungan pihak Paroki tidak serta merta menggunakan pendekatan teologis. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Pastor Paroki bahwa:

Kami (Paroki Santo Yusup Baturetno) tidak secara langsung menggunakan istilah pertobatan ekologis kepada umat tetapi kami menggunakan materi-materi mengenai pentingnya melestarikan lingkungan hidup yang tidak hanya diberikan melalui mimbar khotbah tetapi juga melalui diskusi diluar waktu peribadatan⁷⁶.

Praktik-praktik menjaga lingkungan hidup yang dilakukan di Paroki Santo Yusup Baturetno tidak serta merta menumbuhkan kesadaran dan melahirkan kesadaran umat akan adanya dimensi iman dalam setiap kegiatan tersebut. Menurut Budi kesadaran tersebut tumbuh ketika:

Ketika saya mengikuti berbagai kegiatan ramah lingkungan khususnya Gerakan Menanam Air dan Udara Segar saya merasa mendapatkan keberkahan, keberkahan tersebut antara lain menyambung silaturahmi saya dengan warga sekitar lokasi kegiatan dan juga raut wajah lebih bahagia masyarakat sekitar ketika pohon beringin semakin tumbuh besar dan sumber air muncul juga udara

⁷⁶Hasil wawancara dengan Pastor Paroki Santo Yusup Baturetno, Romo Muji Santoro, SJ Kamis 17 September 2020 di Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri.

nampak lebih sejuk. Hal-hal tersebut kemudian mengingatkan saya pada salah satu ajaran gereja Katolik tentang apa yang kita tuai adalah yang kita tanam dan juga tentang kisah penciptaan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta untuk dijaga, dari situlah saya menyadari bahwa benar didalam kegiatan melestarikan lingkungan tidak semata kegiatan secara fisik saja namun juga terdapat nilai-nilai iman salah satunya menjaga apa yang Tuhan ciptakan.

Ditambah pendapat dari Theo:

Sejak awal saya terlibat dalam berbagai kegiatan melestarikan lingkungan di Paroki Santo Yusup Baturetno, saya merasa bahwa saya tengah mengasihi ciptaan Tuhan dan Pastor kami sering mewartakan bahwa mencintai dan mengasihi adalah bagian dari ajaran agama Katolik termasuk mengasihi lingkungan sebagai sesama ciptaan Tuhan. Selain itu, Pastor kami juga kerap kali mengatakan bahwa salah satu kewajiban umat manusia adalah merawat bumi ini meliputi semua ciptaan didalamnya termasuk lingkungan didalamnya.

Berdasarkan pendapat kedua narasumber tersebut dapat kita katakan bahwa kesadaran akan dimensi iman pada kegiatan-kegiatan ramah lingkungan yang dilakukan di Paroki Santo Yusup Baturetno hadir setelah umat turut serta melaksanakan kegiatannya, merasakan dampaknya dan mereka teringat pada ajaran-ajaran agama Katolik yang disampaikan oleh pastor mereka.